

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gorontalo merupakan sebuah provinsi yang terletak di Pulau Sulawesi yang terletak membentang dari timur ke barat di bagian utara Pulau Sulawesi. Awal mulanya, Gorontalo termasuk sebagai kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara. Namun, pada tahun 2000 statusnya naik menjadi provinsi tersendiri. Secara geografis, wilayahnya berbatasan dengan Sulawesi Utara di sebelah timur dan Sulawesi Tengah di sebelah barat. Gorontalo merupakan salah satu kota tua yang terkenal di Pulau Sulawesi sejak abad ke-16. Kota tua tersebut antara lain, Makassar, Manado, Pare-pare, dan Gorontalo. Selain itu, kawasan ini juga berperan sebagai salah satu pusat penting penyebaran Islam di Indonesia Timur, bersama dengan Ternate di Maluku Utara dan Bone di Sulawesi Selatan.¹

Sebelum penjajah masuk ke Gorontalo, awal mulanya daerah ini berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo. Kerajaan-kerajaan tersebut tergabung dalam satu ikatan kekeluargaan yang disebut "*pohalaa*". *Pohalaa* ini terdiri dari, *Pohalaa* Gorontalo, *Pohalaa* Limboto, *Pohalaa* Bone, *Pohalaa* Bolango, *Pohalaa* Atinggola. Raja dari *pohalaa* tersebut ditentukan oleh *baate-baate* (pemangku adat) menurut garis

¹ Dwiana Hercahyani, Tesis, *Sejarah Pembentukan Gorontalo Dari Kabupaten Menjadi Propinsi 1953-2000*, (Depok: UI, 2008), hlm 4.

keturunan, tetapi pada masa penjajahan Belanda, *baate-baate* tersebut hanya mencalonkan dan yang memutuskan adalah pemerintahan Belanda. Kemudian pada tahun 1856, pemerintah Belanda menghapus sistem kerajaan dan mengubahnya menjadi sistem distrik.²

Bangsa Eropa pertama yang masuk ke wilayah Sulawesi adalah Portugis pada abad ke-16 yang masuk melalui Kesultanan Ternate di Maluku. Pada periode yang sama, Spanyol mulai datang lewat Filipina, diikuti oleh Belanda pada abad ke-17 yang lewat Ternate, lalu Inggris pada abad ke-19, dan akhirnya Jepang pada abad ke-20. Kedatangan kekuatan Barat ke wilayah Nusantara termasuk Sulawesi, pada awalnya didorong oleh kepentingan ekonomi, terutama untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, yang kemudian berkembang menjadi ambisi politik untuk mendominasi wilayah. Sementara itu, Jepang masuk selama Perang Dunia II (1942–1945) dengan tujuan memperkuat posisi mereka melawan Sekutu. Berbagai strategi pun ditempuh oleh negara-negara tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.³

Upaya kaum pribumi dalam mengusir penjajah dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, terutama di Gorontalo tidak lepas dari peristiwa patriotik 23 Januari 1942

² Yayasan 23 Januari 1942 dan IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo, *Perjuangan Rakyat di Daerah Gorontalo Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi*, (Gorontalo: Ghobel Dharma Nusantara, 1982) hlm 5.

³ Let. Kol. Inf. Drs. Soetardono, Drs. J.P Tooy, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984), hlm 5.

atau biasa dikenal dengan Hari Kemerdekaan Gorontalo. Peristiwa ini diinisiasi oleh Nani Wartabone. Nani Wartabone merupakan salah satu Pahlawan Nasional asal Gorontalo, ia dikenal sebagai sosok pemberani yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Gorontalo sebelum 17 Agustus 1945. Beliau lahir pada 30 April 1907 sebagai putra keluarga bangsawan Suwawa. Ayahnya bernama Zakariya Wartabone, dan ibunya bernama Saerah Mooduto. Nani Wartabone memiliki peran yang besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, berkat peran beliau dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, Nani Wartabone dianugrahi gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden ke-5 RI, Megawati Soekarnoputri, melalui Surat Keputusan Nomor 085/KT/Tahun 2003 tertanggal 7 November 2003. Penghargaan tersebut diserahkan langsung kepada ahli warisnya yang diwakili oleh putranya yang bernama Fauzi Wartabone di Istana Negara pada hari yang sama.⁴

Selain mendapat penghargaan kenegaraan, Nani Wartabone juga dianugerahi gelar adat "*Ta La Duluwa Lo Lipu*" oleh Persekutuan Lima Kerajaan Gorontalo, yang berarti "Sang Pembela Negeri." Gelar ini mencerminkan peran pentingnya sebagai pejuang dan pelindung masyarakat, sekaligus mengukuhkan warisannya baik dalam ranah politik maupun kebudayaan di tanah kelahirannya.⁵

⁴ M. Sarjono, *Kisah Menarik Seputar Kemerdekaan Indonesia*, (Aripin, 2020), hlm 39.

⁵ Ibid.

Peran Nani Wartabone di Gorontalo dimulai dengan mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) cabang Gorontalo pada tahun pada tahun 1928. Partai ini didirikan sebagai wadah perjuangan untuk menentang kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Akan tetapi, dalam perkembangannya organisasi ini diberhentikan oleh pemerintah Belanda karena dirasa dapat mengancam keberadaan pemerintah Belanda.⁶

Pada tahun 1931 Nani Wartabone mendirikan lagi partai politik di Gorontalo, yaitu Partai Indonesia (Partindo) cabang Gorontalo. Partai ini merupakan wujud keberlanjutan semangat nasionalisme yang sebelumnya diperjuangkan PNI. Namun, Partindo mengalami nasib yang sama dengan PNI, organisasi ini dibubarkan karena dirasa mengancam keberadaan pemerintah Belanda.⁷ Pembubaran Partindo di Gorontalo tidak menghentikan semangat perjuangan Nani Wartabone, ia tidak menyerah begitu saja. Nani Wartabone mengalihkan fokus perjuangannya melalui organisasi sosial keagamaan yakni Muhammadiyah.⁸

Pada abad ke-20 Gorontalo memasuki perubahan yang cukup signifikan, sehingga terjadi perubahan pada bidang politik, ekonomi, dan sosial. Kunci perkembangan pada periode ini ditandai dengan munculnya gagasan-gagasan

⁶ Hotman Pasaribu, "PNI: Organisasi Politik Radikal Soekarno dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1927-1931)", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, Vol 3, No 1, 2023, hlm 87.

⁷ Nyak Wali A.T, *Mr. Sartono Karya dan Pengabdianya*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), hlm 100-101.

⁸ Joni Apriyanto, "Tumbuhnya Nasionalisme di Gorontalo Sebuah Pencitraan Historiografi", *Jurnal Inovasi*, Vol 5, No 2, Juni 2008, hlm 17.

mengenai organisasi dan dikenalnya suatu pandangan tentang identitas nasional.⁹

Organisasi keagamaan yang pertama muncul di Gorontalo yaitu Organisasi Sarekat Islam, kemudian disusul dengan Organisasi Muhammadiyah. Organisasi Sarekat Islam dan Muhammadiyah memberi kontribusi besar dalam pertumbuhan dan perkembangan tatanan baru di Gorontalo. Organisasi Sarekat Islam mulai hadir di Gorontalo pada tahun 1923. Awalnya organisasi ini dikenal dengan nama Sarekat Islam, kemudian berubah menjadi Partai Sarekat Islam (PSI), walaupun organisasi ini merupakan organisasi keagamaan, namun organisasi ini juga aktif pada bidang politik. Mengetahui hal tersebut, pemerintah Belanda berusaha membatasi aktivitas yang berbau politik.¹⁰

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi sosial-keagamaan terbesar di Indonesia. Didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta, pada 9 Dzulhijjah 1330 H (18 November 1912 M). K.H. Ahmad Dahlan merupakan generasi kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, yang merupakan tokoh pelopor penyebaran Islam di Pulau Jawa.¹¹

Muhammadiyah pertama kali memasuki Gorontalo pada tahun 1929 melalui inisiatif Jusuf Otoluwa, putra daerah yang baru menyelesaikan pendidikan keguruan di

⁹ Hasanuddin, Basri Amin, *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 196.

¹⁰ Joni Apriyanto, Op Cit., hlm 11-12.

¹¹ Faizal Hamzah, Dkk, "The History of Muhammadiyah", *Journal of Indonesian History*, Vol 1, No 1, 2023, hlm 29.

Kweekschool Gunung Sari, Yogyakarta. Proses pendirian cabang ini juga melibatkan tokoh-tokoh lain seperti Umar Basalamah, Hj. Muhammad Said, Utins H. Buluati, Ahmad Budji, Mohammad Dunggia, Tom Olli, Bouwe Nasaru, Husain Akase, Muhsin Muhammad, dan H. Walanda. Melalui rapat bersama tokoh-tokoh tersebut, maka terbentuk kepengurusan Cabang Muhammadiyah Gorontalo pertama, yang kemudian diresmikan dan dilantik pada 8 September 1929 M (6 Rabiul Akhir 1348 H).¹²

Pada tahun 1930, Nani Wartabone dan A Imam Najmuddin yang merupakan tokoh agama di Suwawa pada saat itu, mereka berinisiatif untuk mendirikan Organisasi Muhammadiyah cabang Suwawa. Tujuannya adalah untuk mengarahkan umat Islam ke arah yang sebenarnya dan pandangan yang merugikan Islam dapat dihilangkan. Tidak hanya itu, tujuan lainnya agar dapat menyatukan rakyat sehingga dapat berjuang bersama untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Nani Wartabone berpikir melalui organisasi ini akan lebih mudah dalam melancarkan salah satu tujuan utamanya, yakni memerdekakan Indonesia.¹³

Kajian mengenai Nani Wartabone sebagai tokoh Pahlawan Nasional telah banyak dilakukan. Namun, peran

¹² Mashadi Maili, Wahidah Suryani, "Jaringan Islamisasi Gorontalo", *Jurnal Al-Ulum*, Vol 18, No 2, 2018, hlm 446.

¹³ Ferrari Yulawati, "Narasi Kepemimpinan Nani Wartabone dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Gorontalo untuk Penguat Karakter Siswa SMA", *Jurnal Social, Humanities, and Education Studies*, Vol 5, No 1, 2021, hlm 125.

Nani Wartabone dalam Organisasi Muhammadiyah masih kurang mendapat sorotan dalam kajian akademik. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji dan menganalisis mengenai peran Nani Wartabone dalam Organisasi Muhammadiyah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai **Peran Pahlawan Nasional Nani Wartabone dalam Kemerdekaan Indonesia Melalui Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo (1930-1950).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi umum Gorontalo tahun 1901-1942?
2. Bagaimana peran Pahlawan Nasional Nani Wartabone?
3. Bagaimana peran Nani Wartabone dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo (1930-1950)?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, untuk bisa menjawab dan memberi informasi mengenai peran Nani Wartabone dalam kemerdekaan Indonesia melalui Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo, maka, tujuan penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kondisi umum Gorontalo 1901-1942.
2. Menjelaskan peran pahlawan nasional Nani Wartabone.
3. Menjelaskan bagaimana peran Nani Wartabone dalam Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo (1930-1950).

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penulisan ini terarah dan terstruktur secara sistematis maka penulis akan membatasi pembahasan penelitian ini. Penulisan ini akan terfokus pada peran Nani Wartabone dalam kemerdekaan Indonesia melalui Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo. Adapun ruang lingkup pembahasan pada penulisan ini mencakup 3 aspek, antara lain:

1. Secara temporal, penulis akan membatasi tahun pembahasan penulisan ini, yakni dimulai dari tahun 1930 yang dimana merupakan tahun Ketika Nani Wartabone mendirikan Organisasi Muhammadiyah di Suwawa, sampai tahun 1950 yakni dimana Gorontalo menolak RIS (Republik Indonesia Serikat).
2. Secara spasial, wilayah yang akan menjadi fokus penulisan ini adalah Gorontalo yang sesuai dengan tempat perjuangan Nani Wartabone dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
3. Secara tematikal, penulisan ini mencakup peran Nani Wartabone dalam memperjuangkan kemerdekaan

Indonesia melalui Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan gambaran tentang peran Nani Wartabone dalam kemerdekaan Indonesia melalui Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan berfaedah sehingga menjadi acuan di bidang keilmuan yang sama oleh para peneliti, ilmuan, dan pembaca.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat ikut serta menambahkan karya keilmuan dalam bidang sejarah khususnya di Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bagi penulis, merupakan persyaratan dalam menyelesaikan S-1 pada jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Peran Pahlawan Nasional Nani Wartabone dalam Kemerdekaan Indonesia melalui Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo” ini menggunakan

teori peran. Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), yakni Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan semestinya, maka seseorang tersebut telah melaksanakan peranannya. Bahasa Inggris peran disebut “*role*“ yang pengertiannya ialah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “Tugas atau kewajiban seseorang dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai aktivitas yang dimainkan atau dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam kelompok atau organisasi.¹⁴

Menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai pandangan dan pemahaman mengenai fungsi yang dijalankan oleh seseorang atau suatu pihak dalam konteks hubungan sosial. Lewat peran ini, baik individu maupun organisasi akan bertindak sesuai dengan ekspektasi dari orang lain atau lingkungannya. Peran juga merupakan tuntutan yang muncul dari struktur sosial. Secara umum, peran mencakup serangkaian perilaku yang dijalankan oleh individu dalam suatu kelompok, baik kelompok kecil maupun besar, di mana masing-masing memiliki peran yang berbeda.¹⁵ Teori peran ini digunakan untuk menganalisis peran Nani Wartabone secara nasional maupun peran beliau dalam Organisasi Muhammadiyah.

¹⁴ Syaron Brigitte Lantaeda, Dkk, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 04, No 48, 2002, hlm. 2.

¹⁵ Ibid.

Teori selanjutnya yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah teori pahlawan nasional. Pahlawan nasional adalah individu yang wafat dalam perjuangannya membela bangsa dan negara, atau yang selama hidupnya telah menunjukkan tindakan kepahlawanan luar biasa yang memberikan kontribusi besar bagi kemajuan dan pembangunan negara.¹⁶ Pahlawan nasional juga diartikan sebagai sebuah gelar yang dianugerahkan kepada warga negara Indonesia atau individu yang berjuang melawan penjajahan di daerah yang kini menjadi bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁷ Penulis mengambil teori pahlawan nasional dalam penulisan skripsi ini untuk menganalisis tokoh Nani Wartabone yang merupakan seorang pahlawan yang dianugerahi gelar pahlawan nasional.

Teori selanjutnya yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori organisasi. Organisasi adalah kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Organisasi juga berfungsi sebagai sarana atau tempat terjadinya kerja sama, dengan manusia sebagai penggerak utamanya. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dan kompleks, organisasi dituntut untuk berupaya maksimal dengan

¹⁶ Arri Novrizal, DKK, "Multimedia Interaktif Mengenal Pahlawan Nasional Indonesia", *Journal Animation and Games Studies*, Vol 8, No 1, 2022, hlm 84.

¹⁷ Gunawan Santoso, DKK, "Mengenal Pahlawan Daerah dan Nasional Indonesia Sebagai Edukasi Bagi Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol 2, No 2, 2023, hlm 337.

mengembangkan berbagai strategi, metode, teknik, dan langkah lainnya guna memenuhi kebutuhan tersebut secara optimal. Organisasi juga dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama.¹⁸

Organisasi juga diartikan sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri dari sekelompok individu yang saling berinteraksi dan membentuk pola terstruktur, di mana setiap anggota memiliki peran dan fungsi masing-masing. Organisasi memiliki tujuan tertentu serta batas yang jelas, sehingga dapat dibedakan secara tegas dari lingkungannya.¹⁹ Penulis menggunakan teori organisasi untuk menganalisis Organisasi Muhammadiyah secara umum dan Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan menggunakan teori peran, teori pahlawan nasional, dan teori organisasi dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peran Pahlawan Nasional Nani Wartabone dalam Kemerdekaan Indonesia melalui Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo (1930-1950)”.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan uraian penelitian terdahulu dengan tema masalah yang akan dibahas. Berdasarkan penelitian dan penulisan terdahulu yang telah ditelusuri,

¹⁸ Arman Sahputra Tanjung, DKK, ” Pemahaman Terhadap Teori-teori Organisasi”, *Junal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4, No 4, 2022, hlm 5816.

¹⁹ *Ibid.*

adapun tinjauan Pustaka yang mendukung penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tesis yang berjudul “Kajian Patung Monumen Perjuangan Nani Wartabone Melalui Latar Belakang dan Visualisasinya”. Tesis ini ditulis oleh Muhammad Isla Jurusan Desain, Universitas Komputer Indonesia Bandung Tahun 2019. Tesis ini berisi kajian mengenai patung monument pahlawan Nani Wartabone di Gorontalo, membahas pula mengenai ciri-ciri karakteristik patung monument Nani Wartabone, tesis ini juga membahas makna visual patung monumen Nani Wartabone. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai tokoh Nani Wartabone, adapun perbedaan penelitian ini terlerak pada fokus pembahasannya. Pada tesis ini difokuskan mengenai visualisasi patung monumen Nani Wartabone, sedangkan penelitian skripsi yang akan penulis bahas ialah mengenai peran pahlawan Nani Wartabone dalam memperjuangkan kemerdekaan melalui Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo.
2. Artikel jurnal yang berjudul “*Nationalism of Nani Wartabone: Nation Karakter Bulding Foundation of Indonesia*”. Jurnal ini ditulis oleh Mursalsat Kulap, Warto, dan Hermanu Jeobagio. Jurnal ini berisi Sejarah perjuangan Nani Wartabone dan sifat nasionalisme Nani Wartabone, yang dimana dalam era globalisasi saat ini bangsa Indonesia membutuhkan pondasi yang kuat untuk mempertahankan identitas bangsa. Persamaan dengan

penelitian ini ialah sama sama membahas tokoh Nani Wartabone, adapun perbedaan penelitian ini ialah terfokus pada pembahasan sifat nasionalisme Nani Wartabone dalam membangun pondasi karakter bangsa, sedangkan penelitian skripsi yang akan penulis bahas ialah mengenai peran pahlawan Nani Wartabone dalam memperjuangkan kemerdekaan melalui Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo.

3. Artikel jurnal yang berjudul *“Developing The Cultural Literacy Of Local History Of Gorontalo Students Through The Learning Materials “Nani Wartabone And January 23, 1942 Events In Gorontalo”* yang ditulis oleh Mursalat Kulap. Jurnal ini memuat informasi mengenai peristiwa 23 Januari 1942 di Gorontalo. Jurnal ini berisikan pengembangan literasi budaya sejarah lokal siswa Gorontalo melalui materi pembelajaran “Nani Wartabone“. Persamaan penelitian ini yaitu sama sama membahas mengenai tokoh Nani Wartabone dan salah satu peran terbesarnya dalam peristiwa 23 Januari 1942. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian skripsi yang akan penulis bahas ialah pada fokus penelitian, dalam jurnal ini memfokuskan pada pengembangan literasi sejarah budaya lokal bagi siswa melalui sejarah Nani Wartabone dan peristiwa 23 Januari 1942, sedangkan skripsi yang akan dibahas oleh penulis memfokuskan pada peran pahlawan Nani Wartabone dalam memperjuangkan kemerdekaan melalui Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo.

4. Artikel jurnal yang berjudul “Narasi Kepemimpinan Nani Wartabone dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Gorontalo Untuk Penguatan Karakter Siswa SMA” yang ditulis oleh Ferari Yuliawati Samsudin. Jurnal ini berisi biografi Nani Wartabone dan perjuangannya mulai dari awal mula pergerakannya di Gorontalo dengan mendirikan cabang PNI dan Partindo hingga perjuangannya pada peristiwa 23 Januari 1942 serta bagaimana penguatan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai perjuangan Nani Wartabone. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas mengenai biografi dan perjuangan Nani Wartabone dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Perbedaan penelitian ini adalah fokus ke perjuangan secara nasional dan penguatan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai perjuangan Nani Wartabone, sedangkan penelitian skripsi ini fokus ke peran Nani Wartabone dalam Organisasi Muhammadiyah.
5. Buku yang berjudul “Riwayat Hidup Nani Wartabone” yang ditulis oleh Lamahu pada Seminar Kepahlawanan Nani Wartabone. Buku tersebut berisi riwayat hidup Nani Wartabone dan nilai-nilai perjuangan semasa hidup Nani Wartabone. Persamaan skripsi ini dengan buku tersebut ialah sama membahas mengenai riwayat hidup Nani Wartabone, mulai dari biografi hingga peran nasional. Perbedaan skripsi ini dengan buku tersebut ialah terlerak pada fokus pembahasan, skripsi ini akan fokus membahas

mengenai peran Nani Wartabone dalam Organisasi Muhammadiyah.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks dan disajikan menggunakan kata-kata atau kalimat, kemudian melaporkan data yang diperoleh dari sumber yang terpercaya.²⁰ Penulis melakukan studi literatur dalam pengumpulan datanya. Dalam penulisan sejarah terdapat tahapan-tahapan yang perlu ditempuh dalam penelitian ini, antara lain :

1. Heuristik (Pemilihan Topik)

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heurishei*, yang artinya memperoleh. Heuristik adalah langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Tahap heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan. Untuk memudahkan dalam suatu penelitian, sumber- sumber sejarah yang begitu

²⁰ Muhammad Rijal, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol 21, No 1, 2021, hlm. 35.

kompleks dan banyak jenisnya itu perlu diklasifikasi yang dalam bentuknya menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Heuristik adalah kegiatan awal dalam penelitian sejarah, pada tahap ini kegiatan penelitian diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber yang akan diteliti baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun lisan. Heuristik dengan kata lain dapat diartikan sebagai kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.²¹

Sumber dalam penulisan sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang di mana penulis atau narasumber menyaksikan secara langsung, mendengar sendiri, atau mengalami sendiri peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut.²² Sumber primer yang digunakan dalam skripsi ini adalah wawancara bersama Bapak Kris Wartabone selaku cicit Nani Wartabone dan Bapak Isman Jusuf selaku dosen dan tokoh Muhammadiyah di Gorontalo.

Sumber sekunder adalah sumber yang di mana penulis sumber hanya mendengar peristiwa itu dari orang lain, dapat dikatakan sumber sekunder, sumber

²¹ Dudung Abdurrahman, *“Metodologi Penelitian Sejarah Islam”*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm 101.

²² Prof. dr. Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm 24.

yang tidak hidup sezaman. ²³Sumber sekunder dalam skripsi ini ialah buku yang berjudul “Riwayat Hidup Nani Wartabone” yang ditulis oleh Lamahu pada Seminar Kepahlawanan Nani Wartabone.

2. Kritik

Selama tahap kritik sumber dikumpulkan untuk diperiksa keaslian dan validitas informasinya untuk memperoleh keabsahan sumber, dalam tahap ini, sumber-sumber serajarah yang sudah dikumpulkan akan diuji otentitasnya. Kritik dan verifikasi sumber adalah istilah yang digunakan dalam ilmu sejarah untuk menggambarkan proses penentuan kebenaran suatu sumber melalui validasi. Data sejarah harus diberikan kepada informan untuk diperiksa keabsahan melalui kritik sumber sehingga semua data sesuai dengan fakta sejarah yang sebenarnya.²⁴

3. Interpretasi

Interpretasi dalam hal ini adalah pembayangan ataupun pengilustrasian kejadian yang ada di masa lalu . Peneliti, dalam hal ini dituntut untuk dapat mengintrepreasikan atau membayangkan peristiwa tersebut sesuai dengan bahan-bahan sumber yang didapatkan dan telah melewati uji kritik, imajinasi kemudian merupakan hal yang penting dalam tahapan ini.²⁵

²³ Ibid, hlm 26.

²⁴ Ibid, hlm 105.

²⁵ Aditia Muara, *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*, (Gresik: Isi Press, 2020).

4. Historiografi

Historiografi adalah ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk mempelajari metodologi sejarah dan perkembangan sejarah sebagai suatu disiplin akademik. Istilah ini dapat pula merujuk pada bagian tertentu dari tulisan sejarah. Historiografi atau penulisan sejarah merupakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil yang diungkap pada suatu penelitian, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Penelitian sejarah bertugas untuk merekonstruksi sejarah pada masa lalu, maka rekonstruksi itu hanya menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis.²⁶

Tahapan ini, merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah, historiografi ini merupakan penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilaksanakan. Historiografi harus dapat membuat gambaran yang jelas tentang proses penelitian.²⁷

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini memiliki 5 bab, antara lain :

Bab I berisi pendahuluan, pada bab ini terdiri dari, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, landasan

²⁶ Dedi Irwanto, *Metodologi Historiografi Sejarah*, (Eja Publisher), 2014, hlm 151.

²⁷ Dudung Abdurrahman, Op.cit hlm 114.

Teori, Tinjauan pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan.

Bab II berisi kondisi umum Gorontalo, mulai dari kondisi geografis, politik, hingga kondisi keagamaan. Bab III berisi riwayat hidup Nani Wartabone, mulai dari biografi dan latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan peran nasional yang telah dilakukan Nani Wartabone.

Bab IV berisi peran apa saja yang telah dilakukan Nani Wartabone dalam memerdekakan Indonesia melalui Organisasi Muhammadiyah di Gorontalo pada tahun 1930-1950. Dimulai dari perannya dalam mendirikan grup Muhammadiyah di Suwawa, peran dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah.

